

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting di Kelas IV SD Negeri 056006 Pematang Buluh

Raudah

Pendidikan agama Islam, SD Negeri 056006 Pematang Buluh, Indonesia

Alamat Kampus: Jalan Teluk Belida Desa Sungai Ular Kec.Secanggang kabupaten langkat

Korespondensi penulis: raudah82@guru.sd.belajar.id

Abstract. *This study is motivated by the low learning outcomes of students in Islamic Religious Education at SD Negeri 056006 Pematang Buluh, which is attributed to the less varied teaching methods that fail to engage students effectively. The aim of this research is to explore and analyze the implementation of the Probing Prompting learning model in enhancing students' learning outcomes. The research method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with 26 students as the subjects. Data collection was carried out through tests and observations. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes, with the completion percentage rising from 65.38% in the pre-cycle to 80.76% in Cycle I, and reaching 96.15% in Cycle II. The application of the Probing Prompting model proved effective in increasing student engagement and understanding of the material, as well as helping them develop critical and reflective thinking skills. This study concludes that the implementation of the Probing Prompting learning model can serve as an effective strategy for enhancing the quality of education in elementary schools.*

Keywords: *Probing Prompting, Islamic Religious Education, learning outcomes*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 056006 Pematang Buluh, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak mampu mengaktifkan siswa secara efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan model pembelajaran Probing Prompting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 26 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, di mana persentase ketuntasan belajar meningkat dari 65,38% pada pra-siklus menjadi 80,76% pada siklus I, dan mencapai 96,15% pada siklus II. Penerapan model Probing Prompting terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Probing Prompting dapat dijadikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata kunci: Probing Prompting, Pendidikan Agama Islam, hasil belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pada tingkat sekolah dasar, PAI tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi landasan hidup siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan agama diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang serba cepat dan berbasis teknologi. Namun, di lapangan, masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa, terutama dalam hal pemahaman materi yang bersifat teoritis, seperti fiqh, aqidah, dan sejarah Islam. Hal ini terlihat pada rendahnya hasil belajar

siswa dalam pelajaran PAI di SD Negeri 056006 Pematang Buluh, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum sepenuhnya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi mulia asmaul Husna masih pada Pendidikan Agama Islam. Mereka cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kurang mampu mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan.

Tabel 1. Hasil Belajar Pendidikan agama Islam di Kelas IV SD Negeri 056006 Pematang Buluh

No	Hasil Belajar	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	17	65,38%
2	Tidak tuntas	9	34,61%
Total		26 Orang	100%

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan model pembelajaran Probing Prompting. Model ini berfokus pada pemberian pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam dan mengembangkan pemahaman mereka. Probing Prompting menekankan pada interaksi antara guru dan siswa yang bersifat dua arah, di mana guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan mencari jawaban sendiri. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Arends, 2012; Depdiknas, 2003).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2015) di sebuah sekolah dasar di Sumatera Utara menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, terutama dalam aspek pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian oleh Fitriani (2017) juga

mengungkapkan bahwa penggunaan teknik probing dan prompting dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kelas dan meningkatkan hasil evaluasi mereka. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk mengimplementasikan model ini di SD Negeri 056006 Pematang Buluh.

Keunggulan model Probing Prompting terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Proses pembelajaran dengan model ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara kritis, menganalisis masalah, serta mengembangkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih mendalam dan konstruktif. Model ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Dengan demikian, penerapan model Probing Prompting diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

SD Negeri 056006 Pematang Buluh memiliki karakteristik siswa yang sangat beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, sehingga kurang mendapatkan dukungan dalam belajar di rumah. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif sangat dibutuhkan. Penerapan model Probing Prompting diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pelajaran PAI, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran Probing Prompting dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SD Negeri 056006 Pematang Buluh. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Diharapkan bahwa dengan penerapan model ini, siswa tidak hanya mampu memahami materi mulia asmaul Husna masih pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Model pembelajaran Probing Prompting adalah pendekatan yang memanfaatkan teknik bertanya untuk merangsang pemikiran kritis siswa. Menurut Arends (2012), model ini berfokus pada pemberian pertanyaan terbuka yang dapat memicu siswa untuk berpikir lebih dalam dan

menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Probing berfungsi untuk menggali informasi atau pengetahuan yang dimiliki siswa, sementara prompting bertujuan untuk memberikan dorongan agar siswa dapat melanjutkan pemikirannya ke arah yang lebih mendalam. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang sangat penting dalam pembelajaran agama.

Penerapan model pembelajaran Probing Prompting dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Fitriani (2017), teknik probing dan prompting dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Dalam konteks PAI, pertanyaan yang diberikan bisa berupa pemahaman tentang nilai-nilai agama, makna ayat-ayat Al-Qur'an, atau konsep-konsep fiqih yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model ini dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi mulia asmaul Husna masih pada PAI dan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1970) dan Vygotsky (1978) menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme menganggap siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang membangun pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran yang berbasis pada konstruktivisme memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Model pembelajaran Probing Prompting sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan membuat penemuan sendiri melalui proses tanya jawab yang menggali pemahaman mereka lebih dalam.

Model pembelajaran Probing Prompting memiliki berbagai keuntungan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pertama, model ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpikir lebih dalam dan aktif dalam diskusi. Kedua, dengan adanya tanya jawab yang berkelanjutan, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar. Ketiga, model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, ini berarti siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan utama untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran serta meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. PTK dilakukan melalui serangkaian tindakan yang bersiklus hingga masalah terpecahkan (Sugiyono, 2018). Tujuan khusus PTK adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrudin, 2018). Subjek penelitian adalah 26 siswa yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling, dengan pengumpulan data melalui tes dan non-tes. Prosedur penelitian dilakukan dalam bentuk siklus, mulai dari siklus pertama hingga siklus berikutnya, dan data dianalisis menggunakan model siklus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus Penelitian

Pada tahap pra siklus, penelitian dilakukan untuk menganalisis hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai materi "Teladani Mulia Asmaul Husna." Dari total 26 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 17 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, yang berarti persentase ketuntasan hanya mencapai 65,38%. Sementara itu, 9 siswa lainnya, atau 34,61%, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Keterbatasan dalam pemahaman ini menjadi sinyal bahwa metode pengajaran yang diterapkan selama ini belum efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep penting dalam Pendidikan Agama Islam.

Tabel 2. Pra Siklus Pada Hasil Belajar Pendidikan agama Islam di Kelas IV
SD Negeri 056006 Pematang Buluh

No	Hasil Belajar	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	17	65,38%
2	Tidak tuntas	9	34,61%
Total		26 Orang	100%

Analisis lebih lanjut terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa rendahnya tingkat ketuntasan ini berhubungan dengan kurangnya interaksi dan metode pembelajaran yang monoton. Selama proses pembelajaran, siswa tampak pasif dan kurang terlibat dalam diskusi, yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Observasi menunjukkan bahwa

guru lebih banyak menyampaikan informasi secara satu arah, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya atau berdiskusi. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mendalami materi, sehingga pemahaman mereka menjadi dangkal dan tidak mampu menghubungkan teori yang diajarkan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari hasil penelitian pra siklus ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa belum tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan 65,38% siswa mencapai ketuntasan, jelas bahwa perlu adanya intervensi yang lebih tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa, seperti menerapkan metode resitasi dan simulasi, agar siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pra siklus, dari 26 siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat 17 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yang berarti 65,38% dari total siswa. Sementara itu, 9 siswa atau 34,61% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi teladani mulia asmaul Husna masih rendah dan memerlukan perbaikan dalam metode pembelajaran. Kesimpulan bahwa hasil belajar pada pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum tuntas dalam pembelajaran PAI, sehingga perlu adanya intervensi dengan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Pelaksanaan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran probing prompting. RPP dirancang untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis dan diskusi. Materi yang dipilih berfokus pada "Teladani Mulia Asmaul Husna," dengan tujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perencanaan ini, guru juga menyiapkan media pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama dua pertemuan dengan menerapkan model probing prompting. Siswa diajak berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru

secara aktif. Dalam setiap sesi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan berbagi pendapat. Metode ini berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan interaksi di dalam kelas. Selama pelaksanaan, siswa terlihat lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

3. Tahap Observasi

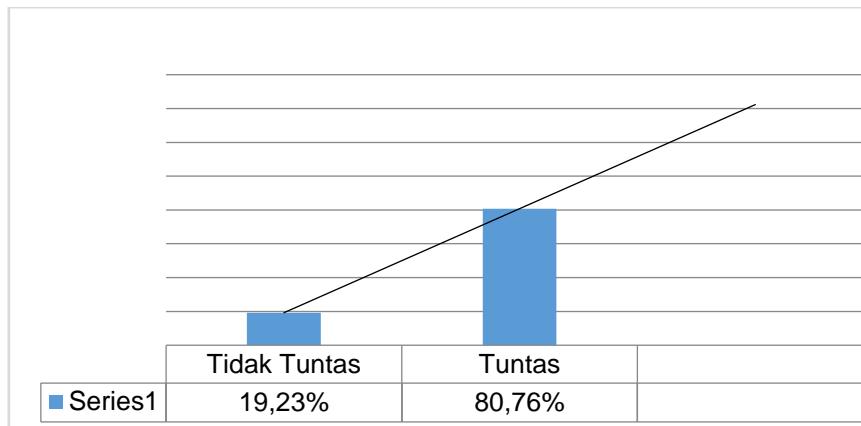
Selama observasi, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Dari 26 siswa, 21 siswa (80,76%) berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara 5 siswa (19,23%) masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi dan lebih percaya diri dalam memberikan pendapat. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat, yang tercermin dari banyaknya pertanyaan dan tanggapan yang diberikan.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan Siklus I. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran probing prompting telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun terdapat 5 siswa yang masih belum tuntas, hasil keseluruhan menunjukkan perkembangan yang baik dibandingkan dengan pra siklus. Guru mencatat bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif membuat siswa lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan metode pada Siklus II, dengan fokus untuk membantu siswa yang belum mencapai KKM agar dapat mencapai ketuntasan.

Tabel 3. Siklus I Pada Hasil Belajar Pendidikan agama Islam di Kelas IV
SD Negeri 056006 Pematang Buluh

No	Hasil Belajar	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	21	80,76 %
2	Tidak tuntas	5	19,23 %
Total		26 Orang	100%



Gambar 1. Hasil Belajar PAI pada siklus II

Setelah penerapan model pembelajaran probing prompting pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 siswa, yang setara dengan 80,76%. Hanya 5 siswa atau 19,23% yang masih tidak tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan metode baru. Kesimpulan bahwa setelah guru menerapkan model pembelajaran probing prompting dan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif pada Siklus I telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM.

Pelaksanaan Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus II, guru mengevaluasi hasil dari Siklus I dan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih terfokus. Berdasarkan refleksi yang dilakukan, guru memutuskan untuk memperkuat penggunaan metode pembelajaran probing prompting dengan penekanan pada diskusi kelompok dan aktivitas praktik. Materi yang diajarkan masih berfokus pada "Teladani Mulia Asmaul Husna," namun dengan pengembangan skenario pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Dalam perencanaan ini, guru juga menyiapkan berbagai media pembelajaran, termasuk alat peraga dan sumber belajar interaktif, untuk meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan yang lebih dinamis dan interaktif. Guru menerapkan metode probing prompting dengan lebih intensif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Siswa didorong untuk bertanya dan memberikan pendapat, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aktif. Kegiatan praktik, seperti role-play yang mencerminkan nilai-nilai Asmaul Husna, juga diterapkan untuk membantu siswa memahami

dan menginternalisasi materi dengan lebih baik. Hasilnya, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keinginan untuk berpartisipasi dalam setiap sesi pembelajaran.

3. Tahap Observasi

Selama tahap observasi, hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka berani bertanya, saling berbagi informasi, dan terlibat dalam diskusi. Selain itu, guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, dengan siswa menunjukkan respons positif terhadap metode yang diterapkan. Keterlibatan emosional siswa juga meningkat, yang terlihat dari sikap antusias mereka selama proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

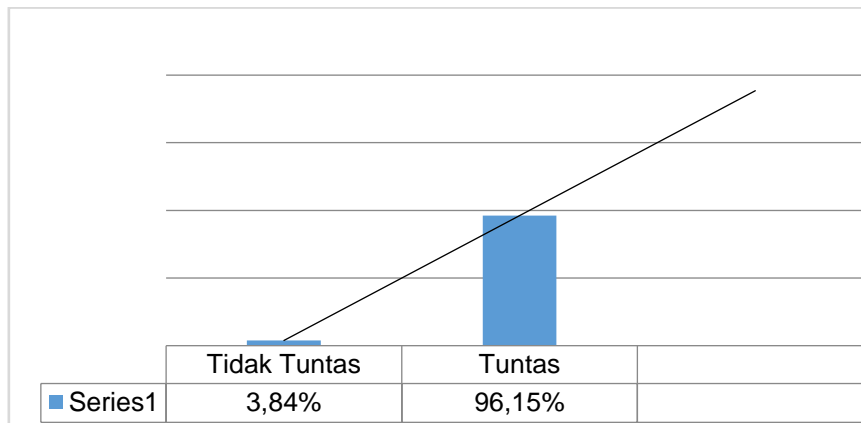
Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan Siklus II untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar, yang mencerminkan keberhasilan metode yang diterapkan. Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat terlihat, dan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Meskipun hanya satu siswa yang belum tuntas, guru merasa puas dengan pencapaian ini dan berencana untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa tersebut. Refleksi ini menegaskan bahwa metode yang diterapkan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, dan guru berkomitmen untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di masa mendatang.

Tabel 4. Siklus II Pada Hasil Belajar Pendidikan agama Islam di Kelas IV
SD Negeri 056006 Pematang Buluh

No	Hasil Belajar	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	25	96,15 %
2	Tidak tuntas	1	3,84 %
Total		26 Orang	100%

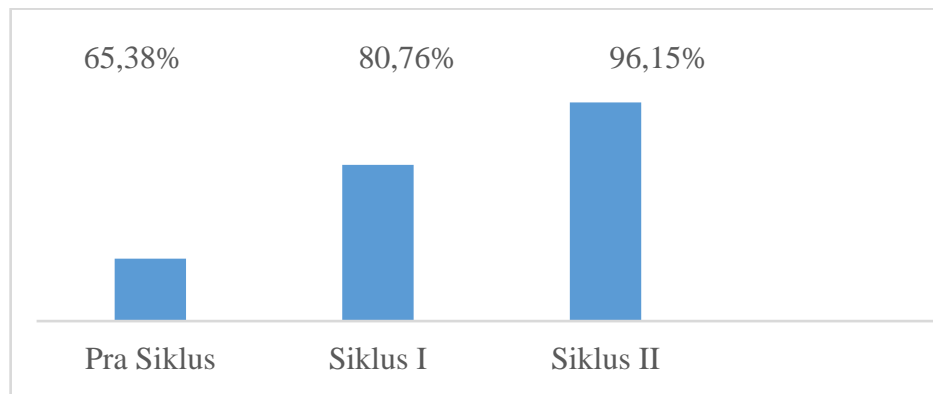
Berdasarkan data pada Siklus II menunjukkan bahwa 25 siswa tuntas, yang berarti 96,15% dari total siswa. Hanya 1 siswa yang tidak tuntas, atau 3,84%. Ini mencerminkan keberhasilan metode yang diterapkan, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kesimpulan bahwa hasil belajar pada Siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat baik, dengan hampir seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar. Metode yang

diterapkan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.



Gambar 2. Hasil Belajar PAI pada siklus II

Kesimpulan bahwa Hasil belajar pada Siklus II menunjukkan pencapaian yang sangat baik, dengan 25 siswa tuntas, yang berarti 96,15% dari total siswa. Hanya 1 siswa yang tidak tuntas, atau 3,84%. Ini mencerminkan keberhasilan metode yang diterapkan, serta peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode yang diterapkan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.



Gambar 3. Hasil Belajar PAI pada pra siklus, siklus I, siklus II

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Probing Prompting secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SD Negeri 056006 Pematang Buluh. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Data yang diperoleh dari siklus penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam persentase ketuntasan belajar

siswa, dari 65,38% pada pra-siklus menjadi 80,76% pada siklus I, dan mencapai 96,15% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya membantu siswa memahami materi mulia asmaul Husna dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mereka. Selain itu, interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penerapan model Probing Prompting sebagai strategi yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menyarankan agar guru terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriani, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 45-58.
- Hasibuan, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Tanjung Balai. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 112-120.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press.
- Salim, S., & Syahrums, S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.